

BAB 1

PENDAHULUAN

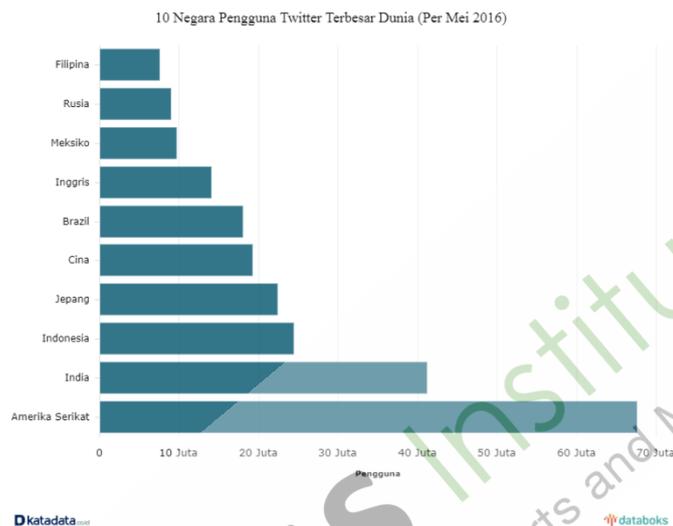
1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan media sosial yang sudah melekat dan menjadi gaya hidup di masyarakat menjadikan media sosial sebagai cerminan dari kepribadian setiap pemilik akun atau penggunanya. Terlebih, setiap penggunanya mampu mengendalikan sisi apa yang ingin ditampilkan pada *platform* tersebut. Mengingat setiap individu memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri, media sosial juga cenderung dijadikan sebuah wadah berlindung yang aman untuk mengekspresikan berbagai hal pribadi kehidupan mereka yang mungkin dibatasi oleh nilai ataupun norma yang berlaku sehingga tidak sepenuhnya sisi kepribadian individu dapat ditampilkan. Ditambah dengan perkembangan teknologi yang pesat yang menjadikan media sosial sebagai media online yang sifatnya tidak terbatas.

Peneliti mendapati salah satu *platform* media sosial yang waktu-waktu ini sangat banyak diminati oleh pengguna media sosial khususnya generasi muda, yaitu Twitter. Twitter membebaskan setiap penggunanya untuk menuliskan pesan apa saja yang ingin disampaikan kepada publik atau pengguna lainnya. Twitter bahkan memiliki fitur yang tidak bisa dijumpai pada *platform* media sosial lainnya. Dengan fitur *Tweets*, *Following*, serta *Followers* setiap penggunanya berkesempatan untuk menunjukkan diri mereka lebih luas melalui setiap cuitan yang diunggah dari opini pribadi, curahan hati, hingga ide atau pemikiran yang dibagikan tentunya kepada pengguna lain dalam akun yang dibuat. Pengguna Twitter tentu dapat menampilkan identitas yang sesuai dengan apa yang penggunanya inginkan.

Dengan fitur yang menunjang kebebasan seperti ini, pada akhirnya banyak pengguna Twitter pula yang membuat akun dengan tujuan tertentu. Misalnya ingin menampilkan berbagai sisi kepribadian dari pengguna tersebut yang mungkin selama ini tidak dapat ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal inilah yang mejadi dasar dari terbentuknya fenomena akun alter ego yang tergabung dalam *alter world*. Pada dasarnya, nama *alter world* hanya diambil dari

sebutan yang mewakili akun-akun alter ego di dalamnya sehingga dapat disimpulkan bahwa *alter world* merupakan dunia bagi mereka, para pengguna akun alter ego di Twitter yang mungkin dipertemukan secara tidak sengaja karena memiliki banyak kesamaan.



Gambar 1.1 Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara pengguna Twitter terbesar di dunia. (Sumber: databoks/katadata)

Alter itu sendiri berasal dari susunan kata *Alter Ego*, yang memiliki arti sebagai kepribadian diri yang lain atau 'aku yang lain'. Ego yang bergerak atas prinsip realitas adalah struktur kepribadian kita yang membawa kita untuk menjejak pada kenyataan sosial. Oleh sebab itu, ego pulalah yang membuat keinginan-keinginan terpenuhi (Armando, 2008: 36). Pada kondisi ini, seseorang menampilkan atau membentuk karakter lain dalam dirinya yang tidak ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-harinya. Karakter atau kepribadian yang dibentuk ini bisa jadi cerminan dari kepribadian yang ditampilkan kepada orang lain dalam kehidupan sehari-hari atau bisa juga kepribadian yang diinginkan atau ideal yang tidak dapat direalisasikan di kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat diasumsikan secara sepintas, bahwa akun alter ego yang dibuat di Twitter ini merupakan wujud dari versi diri yang lain yang mungkin tidak dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (ril dan bukan maya).

Menurut survey yang dilakukan oleh HAI pada bulan April 2018 dengan melibatkan 300 anak muda sebagai responden, memberikan hasil bahwa ditemukan 46% anak muda memiliki akun kedua. Bahkan, 60% dari anak muda yang memiliki akun alter yaitu memiliki 2 buah akun dengan kepemilikan pengguna yang sama. (Bahar, Alvin. “Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?”. Hai.Grid.id) yang artinya pada akun alter inilah pengguna menampilkan sosok yang berbeda pada akun utama pengguna yang bersifat umum (publik).

Pada akun alter ego setiap orang bisa menjadi siapa saja, yang ditampilkan melalui citra diri, nama palsu, dan inisial. *Username* yang digunakan biasanya bukanlah nama asli atau secara sengaja tidak memaparkan identitas asli. Salah satu caranya dengan tidak memasang foto profil jelas, sehingga akun yang dibuat tersebut bersifat anonim. Hal ini membuat para pengguna yang satu dengan yang lainnya tentu tidak mengetahui identitas asli atau nyata dari masing masing penggunanya dan hal ini pula yang membuat para pengguna akun alter ego merasa aman dan bebas untuk mengekspresikan apapun melalui akunnya.



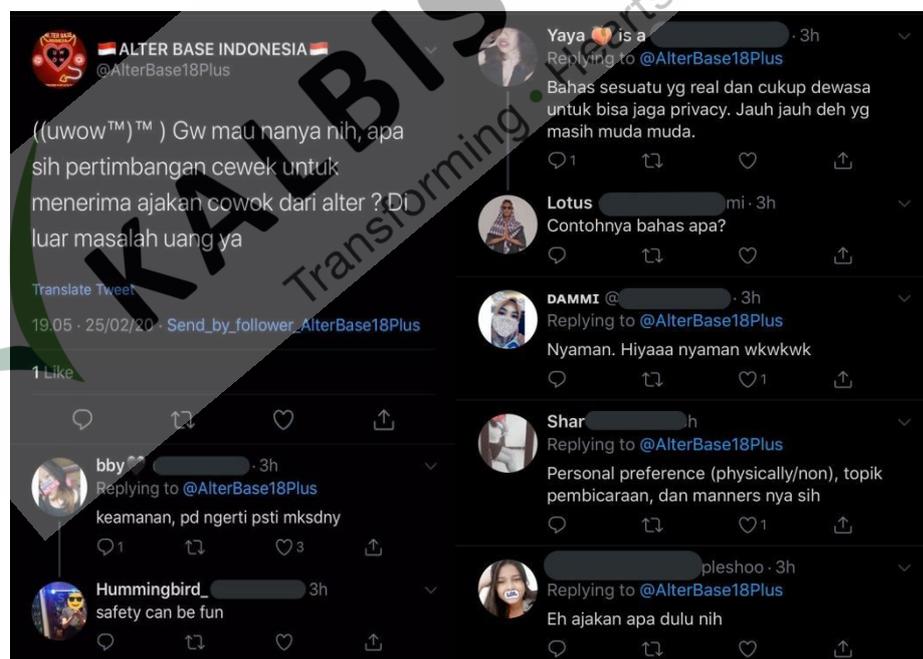
Gambar 1.2 Contoh tweets dari salah satu akun alter ego
(Sumber: twitter.com)

Pada akun alter ego pula, *tweets* yang ditampilkan biasanya berkaitan dengan kehidupan nyata atau keseharian mereka, tetapi tetap terbatas secara identitas karena kembali lagi kepada sifat utama dari akun alter tersebut, yaitu anonim. Peneliti berasumsi bahwa pengguna akun alter ego merasa bahwa banyaknya kebutuhan tertentu yang belum dapat terpenuhi atau terealisasi di kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, akun alter ego ini tentu menjadi media alternatif bagi seseorang untuk mencurahkan isi hati, pikiran, dan hal apapun yang tidak dapat dicurahkan di dunia nyata. Fenomena munculnya akun alter ego di Twitter ini sangat menarik perhatian peneliti juga karena bukan hanya sepuluh atau seratus akun saja yang sekarang meramaikan *timeline* Twitter dengan akun alter ego yang mereka buat, tetapi para pengguna akun alter ego tersebut bahkan juga membentuk komunitas (peneliti mengambil salah satu contoh komunitas dengan username @AlterBase18Plus) dengan *followers* berjumlah 63.600 sebagai wadah bagi mereka untuk berinteraksi di dalamnya.



Gambar 1.3 Contoh Akun Komunitas Alter Rated
(Sumber: [Twitter.com/alterbase18plus](https://twitter.com/alterbase18plus))

Interaksi sosial yang terjadi dalam dunia *alter world* dapat dibuktikan melalui eksistensi dari komunitas *autobase* pada akun yang dibentuk dengan intensi ingin menyatukan seluruh akun-akun alter yang aktif. Pada komunitas tersebut, mereka bebas untuk menulis pesan apapun, hal ini dibuktikan dengan maraknya salah satu tagline yang mungkin sudah tidak asing di telinga anak muda sekarang seperti “*Mutualan, yuk!*”, dimana arti kata *mutual* disini memiliki arti ‘saling’ atau ‘timbang balik’ dan mengacu ke arah menambah relasi serta membangun hubungan antar sesama pengguna akun alter ego di Twitter. Pada umumnya para pengguna alter ego juga memanfaatkan situasi ini untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka, diantaranya seperti mendapatkan atau membagikan informasi, berbagi pengalaman maupun cerita, mencari teman yang memiliki kesamaan, mencari pasangan, bahkan sampai mencari *friends with benefit (fwb)* yang mengarah kepada hal tertentu seperti pemenuhan kebutuhan seksual yang tidak dapat dipenuhi dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1.4 Contoh Interaksi antar akun alter ego pada @AlterBase18Pus
(Sumber: Twitter.com/alterbase18plus)

Penelitian ini menggunakan Teori Dramaturgi, dimana teori tersebut mengasumsikan bahwa kehidupan sosial adalah sebuah panggung drama dengan orang itu sendiri sebagai aktor utamanya. Para pengguna akun alter ego ini tentu tidak semata-mata hanya kebetulan atau tidak sengaja memutuskan untuk membuat akun alter ego tersebut, mereka memainkan peran mereka sebagai 'aktor'. Banyaknya hasrat dalam diri mereka yang tidak dapat dibendung atau disembunyikan sehingga akun alter ego inilah yang menjadi bukti dari wujud sisi lain seseorang yang tidak bisa ketahui hanya dari satu sisi saja yang ditampilkan. Dijelaskan pula dalam teori Dramaturgi, terdapat dua bidang penampilan individu yaitu panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) (Nurhadi, 2015: 60). Panggung depan merupakan bagian pertunjukan dari penampilan dan gaya yang dilengkapi dengan *setting* yang mendukung. Sedangkan panggung belakang merupakan bagian penampilan individu dimana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya.

Sama seperti apa yang dipaparkan dalam Teori Dramaturgi, peneliti berasumsi bahwa para pengguna akun alter ego memiliki *front stage* dan *back stage* yang berbeda dari kedua sisi yang ingin ditampilkan melalui presentasi diri pengguna akun dalam akun alter ego yang dimainkannya dan bagaimana presentasi diri pengguna akun dalam kehidupan sehari-hari mereka. Berbicara mengenai presentasi diri, setiap orang tentu memiliki cara masing-masing dalam mempresentasikan diri mereka kepada orang lain, bahkan dengan motif dan tujuan yang berbeda-beda pula.

Presentasi diri mengacu pada keinginan kita untuk menampilkan sebuah gambaran yang diinginkan kepada penonton eksternal (orang lain) dan terhadap penonton internal (diri sendiri), hal ini tentu bertujuan untuk memproduksi definisi dan identitas sosial para aktor. Waters mengatakan manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat dengan struktur dimana ia berada (Syam, 2011: 35). Hal ini merupakan salah satu faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan terutama pada aspek kehidupan sosial yang nantinya baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi bagaimana cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Tentunya dengan

identitas dan gambar diri yang dibentuk berdasarkan kehendak dan keinginan mereka masing masing.

Berangkat dari hal inilah peneliti mengasumsikan bahwa pengguna akun alter ego umumnya memiliki presentasi diri yang berbeda melalui akun alter ego yang dibuat dengan apa yang diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Hal ini yang membuat peneliti secara lebih dalam ingin meneliti mengenai bagaimana presentasi diri para pengguna akun alter ego yang terjadi antara kehidupan nyata dan kehidupan maya (akun alter ego), melalui teori Dramaturgi yang akan lebih lanjut dipaparkan dalam penelitian ini dengan judul **“Presentasi Diri Pengguna Akun Alter Ego di Twitter”**

1.2 Rumusan Masalah

Dengan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, peneliti mendapati adanya rumusan masalah terkait, yakni bagaimana bentuk presentasi diri pengguna akun alter ego di Twitter?

1.3 Batasan Masalah

Peneliti berfokus pada presentasi diri pengguna akun alter ego bergender perempuan dan laki-laki yang merupakan anggota atau tergabung dalam salah satu akun komunitas @AlterBase18Plus di Twitter.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah diuraikan, penelitian ini memiliki tujuan tertentu, yakni mengetahui bagaimana bentuk presentasi diri pengguna akun alter ego di Twitter.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan yang baru terutama mengenai implementasi teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman dan kaitannya dengan Presentasi Diri. Selain itu, peneliti

berharap penelitian ini dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya apabila penelitian yang dilakukan serupa atau berkaitan dengan topik atau permasalahan yang peneliti angkat, yaitu mengenai akun alter ego di Twitter.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan baru mengenai fenomena akun alter ego yang kian marak terjadi di Twitter terutama kepada masyarakat khususnya generasi muda terkait pemaknaan dari terbentuknya akun alter ego di Twitter bagi para penggunanya.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Permasalahan, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Teoritis dan Praktis dari penelitian, Metodologi Penelitian yang digunakan, sampai kepada Sistematika Penulisan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang Teori yang akan digunakan, Paradigma, serta Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian yang digunakan sebagai dasar untuk meneliti permasalahan dalam penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang digunakan serta teknik pengumpulan sumber data yang digunakan selama penelitian dilakukan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara rinci mengenai penjabaran hasil penelitian yang dilakukan serta pembahasan mendalam mengenai hasil analisis yang didasarkan oleh Teori yang digunakan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisikan tentang kesimpulan yang didapatkan dari analisis yang telah dilakukan dan hasil dari penelitian, yang telah disesuaikan dengan perumusan masalah dan melihat keberhasilan pencapaian tujuan penelitian. Sedangkan saran lebih mengarah kepada rekomendasi bagi pengembangan penelitian praktisi Ilmu Komunikasi kedepannya.

